

EDUKASI PENCEGAHAN INFEKSI DAN PENINGKATAN HIGIENE PADA IBU DAN ANAK DI KOMUNITAS

*INFECTION PREVENTION EDUCATION AND HYGIENE IMPROVEMENT FOR MOTHERS AND CHILDREN IN THE COMMUNITY*Ika Novita Sari^{1*}, Isramilda², Ana Faizah³, Andita Nugrahani⁴, Dwi Romiana⁵^{1,2,3,4,5} Universitas Batam, Batam, Indonesia*email: ikanovitasari@univbatam.ac.id

Abstrak: Infeksi pada anak, khususnya diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan berkontribusi terhadap kejadian gizi buruk serta stunting. Rendahnya praktik higiene dan sanitasi di tingkat rumah tangga, terutama pada ibu sebagai pengasuh utama anak, memperburuk kondisi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pencegahan infeksi melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan dilaksanakan di Kota Batam dengan melibatkan 30 peserta ibu rumah tangga yang memiliki anak balita. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, dan observasi keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, khususnya pada aspek pentingnya cuci tangan (+40,0%), kebersihan makanan dan minuman (+43,3%), serta pemahaman hubungan infeksi dengan stunting (+56,7%). Evaluasi keterampilan memperlihatkan sebagian besar peserta mampu melakukan cuci tangan enam langkah sesuai standar WHO (86,7%) dan praktik penyajian makanan higienis (80,0%). Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu terkait pencegahan infeksi, dan untuk menjamin keberlanjutannya diperlukan pemantauan rutin oleh kader kesehatan serta integrasi materi PHBS dalam kegiatan Posyandu.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, pencegahan infeksi, higiene, ibu dan anak, PHBS

Abstract: Infections among children, particularly diarrhea and acute respiratory infections (ARI), remain a significant public health problem in Indonesia and contribute to malnutrition and stunting. Poor hygiene and sanitation practices at the household level, especially among mothers as the primary caregivers, exacerbate this condition. This community service program aimed to improve mothers' knowledge and skills in infection prevention through health education on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). The program was conducted in Batam City involving 30 mothers with children under five years old. The methods included interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, and evaluation through pre-tests, post-tests, and skill observations. The results showed a significant increase in knowledge, particularly in the importance of handwashing (+40.0%), food and beverage hygiene (+43.3%), and understanding the link between infections and stunting (+56.7%). Skill evaluation indicated that most participants were able to perform the six steps of proper handwashing according to WHO standards (86.7%) and practice hygienic food preparation (80.0%). This program proved effective in raising awareness and enhancing mothers' practical skills in infection prevention. To ensure sustainability, routine monitoring by community health workers and integration of PHBS education into Posyandu activities are strongly recommended.

Keywords: community service, infection prevention, hygiene, mothers and children, PHBS

Article History:

Received	Revised	Published
20 Juli 2025	10 September 2025	15 September 2025

Pendahuluan

Infeksi, khususnya diare, masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan anak-anak di bawah usia lima tahun, dengan kontribusi signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas global (Jawang et al., 2019). Di Indonesia, diare merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan pada balita, terutama pada anak di bawah usia dua tahun (Rahmawati et al., 2012). Kondisi ini diperburuk dengan masih tingginya prevalensi penyakit infeksi lain seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan kecacingan, yang secara tidak langsung berdampak pada status gizi anak, termasuk meningkatnya risiko stunting (Kumalasari & Sari, 2025). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi diare pada anak usia 5–14 tahun mencapai 3,0%, dengan variasi angka yang cenderung lebih tinggi di beberapa daerah, termasuk Sumatera Selatan (Ghiffari et al., 2023). Sementara itu, stunting pada balita masih menjadi masalah kesehatan serius, dengan prevalensi nasional mencapai 24,4% pada tahun 2021 meskipun sudah menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingginya kejadian infeksi pada balita, antara lain sanitasi lingkungan yang buruk, keterbatasan akses air bersih, rendahnya praktik higiene personal, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (Noordianty et al., 2024; Pratiwi, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu rumah tangga yang memiliki balita, khususnya dalam praktik dasar seperti mencuci tangan sebelum menyuapi anak atau setelah menggunakan toilet, memiliki hubungan signifikan dengan insiden diare (Sari et al., 2020). Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu masih mengabaikan kebiasaan sederhana terkait kebersihan diri dan lingkungan rumah tangga, serta belum optimal dalam memanfaatkan layanan kesehatan untuk pemantauan tumbuh kembang anak (Kumalasari & Sari, 2025). Faktor sosial-ekonomi seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan semakin memperburuk situasi ini, sehingga meningkatkan risiko paparan penyakit infeksi pada kelompok rentan (Indriani et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program intervensi, seperti penyediaan air bersih, program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk menekan angka kejadian diare dan infeksi lain di masyarakat (Sardianti et al., 2021). Namun, upaya tersebut masih menghadapi tantangan berupa rendahnya tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat, terutama pada kelompok ibu dengan anak balita. Padahal, ibu memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam pemeliharaan kesehatan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan berbasis edukasi yang fokus pada pencegahan infeksi dan peningkatan higiene personal maupun lingkungan sangat penting untuk memutus rantai penularan penyakit menular, sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting (Santoso & Sugiri, 2022; Tuba et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menerapkan praktik higiene personal dan sanitasi lingkungan, memperkuat kesadaran akan pentingnya pencegahan infeksi, serta mendorong kepatuhan dalam pemantauan tumbuh kembang dan imunisasi anak. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian diare dan penyakit infeksi lain pada balita, sekaligus berkontribusi pada perbaikan status gizi dan pencegahan stunting di komunitas.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukasi promotif-preventif melalui penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan partisipatif kepada ibu yang memiliki anak balita di komunitas sasaran. Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Koordinasi dengan perangkat desa/kelurahan, kader posyandu, dan puskesmas setempat untuk menentukan lokasi dan sasaran kegiatan.
 - b. Penyusunan modul edukasi terkait pencegahan infeksi dan praktik higiene (mencuci tangan dengan benar, sanitasi rumah, kebersihan makanan dan minuman, serta perawatan anak sehat).
 - c. Persiapan media edukasi berupa leaflet, poster, video edukasi, dan alat peraga cuci tangan enam langkah sesuai standar WHO.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Penyuluhan Kesehatan
 - Dilaksanakan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok mengenai pencegahan penyakit infeksi, pentingnya kebersihan personal, sanitasi lingkungan, serta peran ibu dalam menjaga kesehatan anak.
 - Materi meliputi: pencegahan diare, ISPA, kecacingan, serta kaitannya dengan status gizi dan stunting.
 - b. Demonstrasi dan Praktik Langsung
 - Demonstrasi mencuci tangan dengan benar (enam langkah WHO).
 - Simulasi pengolahan makanan dan penyimpanan air bersih yang higienis.
 - Latihan identifikasi tanda bahaya infeksi pada anak yang membutuhkan rujukan ke fasilitas kesehatan.
 - c. Pendampingan dan Monitoring
 - Pendampingan dilakukan oleh dosen keperawatan bersama dosen mikrobiologi untuk memastikan peserta mampu menerapkan praktik higiene dalam kehidupan sehari-hari.
 - Monitoring berupa kunjungan rumah secara sampling untuk melihat implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
 - d. Tahap Evaluasi
 - Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman ibu tentang pencegahan infeksi.
 - Evaluasi keterampilan dilakukan dengan observasi praktik mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.
 - Evaluasi dampak awal dilihat dari perubahan sikap dan komitmen ibu dalam menjaga kesehatan anak serta pemanfaatan fasilitas kesehatan (posyandu/puskesmas).
 - e. Peserta dan Lokasi
 - Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita di wilayah komunitas binaan.
 - Jumlah peserta ditargetkan sebanyak 30–50 orang per sesi kegiatan.
 - Lokasi pelaksanaan disesuaikan dengan kesepakatan bersama perangkat desa/kelurahan dan puskesmas setempat.
 - f. Pendekatan Interdisipliner
 - Dosen keperawatan berfokus pada edukasi perawatan anak, kesehatan ibu, serta pendampingan praktik PHBS.

- Dosen mikrobiologi memberikan pemahaman tentang agen penyebab penyakit infeksi (bakteri, virus, parasit) dan cara pencegahannya dengan pendekatan berbasis sains sederhana yang mudah dipahami masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Batam. Hasil yang ditampilkan meliputi karakteristik peserta program, tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan infeksi dan peningkatan higiene, serta perubahan perilaku yang diamati selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1 berikut menyajikan distribusi karakteristik peserta program pengabdian masyarakat yang berjumlah 30 orang ibu dengan anak balita. Karakteristik yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir, dan status pekerjaan, untuk memberikan gambaran umum profil sasaran intervensi.

Tabel 1. Karakteristik Peserta (n = 30)

Karakteristik	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)		
20–25	6	20,0
26–30	12	40,0
31–35	8	26,7
36–40	4	13,3
Pendidikan Terakhir		
SD	4	13,3
SMP	8	26,7
SMA	13	43,3
Perguruan Tinggi	5	16,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	21	70,0
Bekerja (formal/informal)	9	30,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berada pada kelompok usia 26–30 tahun (40,0%), dengan tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA (43,3%). Sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga (70,0%), sehingga memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk mengikuti kegiatan edukasi. Profil ini menunjukkan bahwa sasaran program berada pada kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah, sehingga intervensi edukasi diharapkan dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain karakteristik peserta, hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi juga dilakukan untuk menilai efektivitas program, yang akan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan (n = 30)

Aspek Pengetahuan	Pre-Test (n=30)	Post-Test (n=30)	Peningkatan (%)
Pentingnya cuci tangan	16 (53,3%)	28 (93,3%)	+40,0

Kebersihan makanan & minuman	14 (46,7%)	27 (90,0%)	+43,3
Tanda bahaya diare/ISPA pada anak	12 (40,0%)	25 (83,3%)	+43,3
Hubungan infeksi dengan stunting	9 (30,0%)	26 (86,7%)	+56,7
Rata-rata pengetahuan baik	28,3%	88,3%	+60,0

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek pengetahuan. Misalnya, pemahaman mengenai hubungan infeksi dengan stunting meningkat sebesar 56,7%, dari 30,0% pada pre-test menjadi 86,7% pada post-test. Secara keseluruhan, rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 28,3% pada pre-test menjadi 88,3% pada post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan infeksi dan praktik higiene yang benar.

Selain peningkatan pengetahuan, evaluasi juga dilakukan terhadap keterampilan praktik peserta setelah memperoleh edukasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Evaluasi Keterampilan Praktik (n = 30)

Jenis Keterampilan	Benar	Belum Tepat	Persentase Benar (%)
Cuci tangan enam langkah (WHO)	26	4	86,7
Menyajikan makanan higienis	24	6	80,0
Menyimpan air bersih	27	3	90,0
Identifikasi tanda bahaya anak	23	7	76,7

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar peserta mampu mempraktikkan keterampilan yang diajarkan dengan baik. Keterampilan menyimpan air bersih memperoleh persentase benar tertinggi (90,0%), diikuti oleh praktik cuci tangan enam langkah (86,7%). Sementara itu, keterampilan identifikasi tanda bahaya anak masih relatif lebih rendah (76,7%), menunjukkan perlunya penguatan edukasi pada aspek ini. Hasil evaluasi keterampilan ini menegaskan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada kemampuan praktis peserta dalam menjaga higiene dan mencegah infeksi.

Untuk melengkapi evaluasi, dilakukan pula penilaian terhadap respon peserta terkait kepuasan, kebermanfaatan, serta saran terhadap kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program pengabdian masyarakat dirasakan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Tabel 4. Respon Peserta terhadap Kegiatan Edukasi (n = 30)

Aspek Respon	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Persentase Setuju & Sangat Setuju (%)
Materi mudah dipahami	20	10	0	100,0
Kegiatan bermanfaat untuk keluarga	22	8	0	100,0
Keterampilan praktik mudah diterapkan	18	11	1	96,7
Kegiatan menambah pengetahuan baru	21	9	0	100,0
Waktu pelaksanaan sesuai	17	11	2	93,3

Berdasarkan Tabel 4, seluruh peserta (100,0%) menilai bahwa materi edukasi mudah

dipahami, bermanfaat untuk keluarga, serta menambah pengetahuan baru. Sebanyak 96,7% peserta menyatakan keterampilan praktik mudah diterapkan, sedangkan aspek waktu pelaksanaan memperoleh tingkat kepuasan yang sedikit lebih rendah (93,3%), mengindikasikan perlunya penyesuaian durasi pada kegiatan berikutnya. Secara umum, respon peserta sangat positif dan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memenuhi kebutuhan edukasi kesehatan di komunitas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan praktik ibu terkait pencegahan infeksi dan peningkatan higiene. Mayoritas peserta mampu memahami pentingnya cuci tangan, menjaga kebersihan makanan dan minuman, serta mengaitkan praktik higiene dengan pencegahan stunting pada anak. Evaluasi keterampilan juga memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu dapat mempraktikkan langkah-langkah yang benar sesuai standar, meskipun aspek identifikasi tanda bahaya anak masih memerlukan penguatan. Respon peserta yang sangat positif terhadap materi, metode, dan manfaat kegiatan menegaskan bahwa intervensi ini relevan dengan kebutuhan komunitas. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kapasitas ibu sebagai agen utama kesehatan keluarga, sekaligus mendukung upaya pencegahan penyakit infeksi pada anak di masyarakat.

Hasil kegiatan edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku higienis masyarakat. Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga menekankan pada praktik langsung sehingga peserta mampu menginternalisasi pengetahuan ke dalam perilaku sehari-hari (Arini et al., 2021; Rahman & Patilaya, 2018). Dalam hal ini, keterampilan cuci tangan pakai sabun (CTPS) enam langkah berdasarkan pedoman WHO menjadi aspek yang paling menonjol, di mana peserta menunjukkan peningkatan pemahaman sekaligus keterampilan dalam melaksanakannya secara benar (Arini et al., 2021; Rizkia et al., 2020).

Metode demonstrasi dan praktik terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan verbal saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta secara langsung dalam praktik nyata memungkinkan terjadinya internalisasi informasi yang lebih baik, sehingga perubahan perilaku lebih mudah terbentuk (Hikmah et al., 2023; Rosyidah et al., 2021). Dengan demikian, keterampilan motorik yang diperoleh melalui praktik langsung menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan higienis yang berkelanjutan. Selain memberikan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya rutinitas positif yang diharapkan dapat dipertahankan oleh peserta (Budiastuti et al., 2024; Rofiki & Famuji, 2020).

Lebih jauh, edukasi ini juga membekali peserta dengan pemahaman mendalam terkait rantai penularan penyakit, khususnya melalui jalur kontaminasi fekal-oral. Kesadaran ini mendorong peserta untuk lebih disiplin menjaga kebersihan diri, makanan, serta lingkungan, karena mereka memahami dampaknya terhadap kesehatan seluruh anggota keluarga (Kartinawati et al., 2023; Maryam et al., 2023). Dengan pengetahuan yang lebih komprehensif, motivasi peserta untuk menerapkan praktik higienis meningkat, sehingga perilaku tersebut berpotensi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Namun demikian, keberlanjutan praktik higienis di masyarakat tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan individu, melainkan juga pada dukungan lingkungan. Faktor eksternal seperti ketersediaan air bersih dan sabun menjadi syarat mutlak bagi

terwujudnya praktik PHBS secara konsisten (Anggraini, 2022; Arfah et al., 2022). Oleh karena itu, peran kader kesehatan dalam melakukan pendampingan serta pemantauan rutin sangat penting agar perubahan perilaku yang sudah terbentuk dapat dipertahankan. Tanpa adanya dukungan tersebut, peserta berisiko kembali pada kebiasaan lama yang kurang sehat (Latifah et al., 2023; NurSyifa et al., 2024).

Dalam jangka pendek, kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan praktis peserta terkait PHBS (Ansori, 2022; Rofiki & Famuji, 2020). Akan tetapi, untuk memperoleh dampak jangka panjang berupa penurunan kejadian penyakit infeksi, diperlukan strategi keberlanjutan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui program pengulangan edukasi (booster session) serta integrasi materi PHBS dalam kegiatan rutin Posyandu maupun pertemuan kader kesehatan (Lumbantoruan, 2021; Yulianto, 2020). Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat sesaat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkesinambungan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi pencegahan infeksi dan peningkatan higiene pada ibu dan anak di Batam terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pentingnya cuci tangan, kebersihan makanan dan minuman, pengenalan tanda bahaya diare maupun ISPA, serta pemahaman mengenai kaitan infeksi dengan stunting. Peserta juga mampu mempraktikkan keterampilan dasar, seperti cuci tangan enam langkah sesuai standar WHO, penyajian makanan higienis, dan penyimpanan air bersih dengan benar.

Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya metode edukasi berbasis praktik langsung dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dampak jangka pendek yang diperoleh adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan, sedangkan dampak jangka panjang yang diharapkan adalah menurunnya kejadian penyakit infeksi pada anak di komunitas. Untuk menjamin keberlanjutan hasil, diperlukan dukungan fasilitas, pemantauan rutin oleh kader kesehatan, serta integrasi program serupa ke dalam kegiatan Posyandu dan program kesehatan masyarakat lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Batam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Kampung Jani, para kader kesehatan, serta masyarakat khususnya para ibu yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Tanpa dukungan, kerja sama, dan keterlibatan seluruh pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Referensi

- Anggraini, Y. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Penyakit Covid-19 Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Universitas Kristen Indonesia Jakarta Timur. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (Jkd)*, 4(2), 45–54. <https://doi.org/10.52841/jkd.v4i2.243>
- Ansori, M. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Stunting Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Kelampaian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.7>

- Arfah, M., Idris, F. P., & Asrina, A. (2022). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Pengurus OSIS Sebagai Peer Educator Pencegahan COVID-19 Di SMA Negeri 4 Maros. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 209–219. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.364>
- Arini, L., Syarli, S., Alba, A. D., Asmika, I., & Gita, D. (2021). Education for School-Age Children About Covid-19 and the Implementation of Hand Washing at the Sungai Panas Health Center. *Ahmar Metakarya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i1.29>
- Budiastuti, R. F., Sabila, A., Yuwanda, A., Zhafira, B., Indriani, M., Imanda, R. C., & Hermawati, S. P. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Untuk Pencegahan Stunting Dengan Memanfaatkan Nutrasetikal Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(2), 706–721. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.12950>
- Ghiffari, A., Utama, B., Ramayanti, I., & Dita, T. A. (2023). MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU ANAK SD DARUL FADHLI PALEMBANG DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT DIARE. *Ekalaya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 73–77. <https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.17>
- Hikmah, F., Susindra, Y., Suandana, I. A., Perwiraningrum, D. A., & Kartika, R. C. (2023). Pemanfaatan Game Edukasi Pada Penyuluhan PHBS Di SD Glagahwero 2 Jember. *Journal of Community and Development*, 4(2), 103–110. <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i2.154>
- Indriani, R., Rahmawati, R. S. N., Titisari, I., Sendra, E., Rahmaningtyas, I., Antono, S. D., Pratamaningtyas, S., & Cahyani, D. D. (2025). 17 PROGRAM WILAYAH BINAAN BERKELANJUTAN TAHAP III PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DAN PENDAMPINGAN IBU HAMIL SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN AKI DAN RISIKO STUNTING.
- Jawang, E. P., Sanubari, T. P. E., & Kinasih, A. (2019). “Perspektif Ibu Terhadap Penyakit Infeksi Diare Pada Balita “ Studi Kualitatif di Puskesmas Mananga, Kecamatan Mambo Desa Wendewa Utara Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2236>
- Kartinawati, K. T., Wijaya, M. I., & Ekayani, N. W. D. (2023). Edukasi Gizi Balita Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Penatih Dangin Puri, Bali. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 9(2), 135–141. <https://doi.org/10.32795/jsb.v9i2.3764>
- Kumalasari, V., & Sari, V. P. (2025). PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI POSYANDU HARAPAN KITA CAGUNGAN BANTUL. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 175–182. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.6796>
- Latifah, Y. N., Khayana, F. N., Gunadi, G., Kartikadewi, A., Sulfrida, E., & Farabi, A. (2023). Edukasi Pengetahuan Ibu Melalui Media Video Mengenai Praktik Pemberian Makanan Di Puskesmas Bandarharjo Semarang. 1(Oktober), 293–298. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.269>
- Lumbantoruan, V. (2021). Tingkat Kesadaran Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Masyarakat Kota Batam Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(8), 957–963. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i8.299>
- Maryam, S., Rahmawati, & Herman, H. (2023). SABUN GEL “AVERLIM”: INOVASI PEMANFAATAN BUAH BELIMBING WULUH (*Averrhoa Bilimbi L.*) SEBAGAI ZAT AKTIF ALAMI DENGAN PENGGUNAAN GELATIN HALAL DARI LIMBAH TULANG AYAM SEBAGAI GELLING AGENT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Yamasi*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.59060/jpmy.v2i2.307>
- Noordianty, A. S., Indriani, I., Najma, S., & Nurlaela, R. S. (2024). Kajian Literatur : Penerapan Aspek Sanitasi Terhadap Mutu dan Produk Pangan. *Karimah Tauhid.*, 3(7), 7308–7317. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14024>
- NurSyifa, N., Etrawati, F., & Saci, M. A. A. (2024). Pembinaan Dan Pemantauan Pesantren Sehat Di Pondok Pesantren Nurul Iman, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(3), 705–710. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.5050>
- Pratiwi, M. P. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Diare Dengan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Wonoasih Kota Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7603>
- Rahman, H., & Patilaiya, H. La. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *JPPM (Jurnal*

- Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*), 2(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2512>
- Rahmawati, E. Q., Padmawati, R. S., & Widyatama, R. (2012). Analisis Kebutuhan Program Promosi Pencegahan Diare pada Anak Berusia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*, 24(3), 111. <https://doi.org/10.22146/bkm.3588>
- Rizkia, A. W., Putra, A. E., & Nurhayati, N. (2020). Perbandingan Persentase Eliminasi Bakteri Pada Cuci Tangan Enam Langkah Dan Empat Langkah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i2.152>
- Rofiki, I., & Famuji, S. R. R. (2020). Kegiatan Penyuluhan Dan Pemeriksaan Kesehatan Untuk Membiasakan PHBS Bagi Warga Desa Kemantren. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 628–634. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3992>
- Rosyidah, M., Wisudawati, N., Yasmin, Y., & Masruri, A. (2021). Edukasi Informasi Adaptasi Era New Normal Bagi Masyarakat. *Suluh Abdi*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.32502/sa.v3i2.4147>
- Santoso, S. T., & Sugiri, W. A. (2022). Proses Adaptasi Perilaku Personal hygiene Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 11(2), 562–572. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.11519>
- Sardianti, S., Natalia, S., & Utami, R. S. (2021). FACTORS RELATED TO DIARRHEA IN CHILDREN IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS PANCUR, 2020. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(1), 286–299. <https://doi.org/10.33369/jvk.v4i1.16440>
- Sari, R. A., Wardani, D. W. S. R., & Sari, R. D. P. (2020). Perilaku ibu rumah tangga yang mempunyai balita dan sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita. *HOLISTIK JURNAL KESEHATAN*, 13(4), 402–415. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2301>
- Tuba, S., Pradana, F. J. P., & Kaizar, H. A. (2024). Effectiveness of water, sanitation, hygiene, and nutritional interventions to reduce pathogenic infections and improve nutritional status in children: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trial. In *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*. IWA Publishing. <https://doi.org/10.2166/washdev.2024.203>
- Yulianto, Y. (2020). Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang TB Paru Di RT 03 RW 07 Kelurahan Pematang Reba, Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran, Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research Forikes Voice)*, 11, 41. <https://doi.org/10.33846/sf11nk108>